

**JURNAL SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL DENGAN  
PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN PERAWATAN  
ORGAN REPRODUKSI PADA PEREMPUAN  
MENIKAH DI BAWAH USIA**



**MUSLIHAH VERY HERAWATI AM  
2114201013**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT  
MOJOKERTO  
2025**

JURNAL SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL DENGAN  
PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN PERAWATAN  
ORGAN REPRODUKSI PADA PEREMPUAN  
MENIKAH DI BAWAH USIA



MUSLIHAH VERY HERAWATI AM  
2114201013

Pembimbing 1

Mujiadi, S.Kep., Ns., M.KKK  
NIK. 220 250 150

Pembimbing 2

Anndy Prastyo, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 156

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Muslihah Very Herawati AM  
NIM : 2114201013  
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Mojokerto, 29 Desember 2025



Muslihah Very Herawati AM  
2114201013

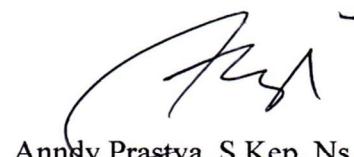
Mengetahui

Pembimbing 1



Mujiadi, S.Kep., Ns., M.KKK  
NIK. 220 250 150

Pembimbing 2



Anndy Prastyo, S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 156

**HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL DENGAN  
PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN PERAWATAN  
ORGAN REPRODUKSI PADA PEREMPUAN  
MENIKAH DI BAWAH USIA**

**Muslihah Very Herawati AM**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto  
[muslihahvery@gmail.com](mailto:muslihahvery@gmail.com)

**Mujiadi, S.Kep., Ners., M.KKK**

Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto  
[mujadi.k3@gmail.com](mailto:mujadi.k3@gmail.com)

**Anndy Prasty, S.Kep.,Ns., M.Kep**

Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto  
[anndyprasty@gmail.com](mailto:anndyprasty@gmail.com)

**Abstrak**

Pernikahan di bawah usia ideal berisiko pada kesehatan mental dan reproduksi perempuan. Pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi pada perempuan menikah muda dipengaruhi oleh gangguan mental emosional seperti depresi, kecemasan, dan stres, yang berdampak pada akses serta pelaksanaan perawatan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi pada perempuan menikah di bawah usia di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 28 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang meliputi variabel gangguan mental emosional sebagai variabel independen, serta pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan uji *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori normal untuk gangguan mental emosional (64,29%), tingkat pengetahuan terbagi sama rata antara kategori sedang dan tinggi (masing-masing 50%), sedangkan kemampuan perawatan organ reproduksi sebagian besar cukup (53,57%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan perawatan organ reproduksi ( $\rho = 0,013$ ;  $r = -0,461$ ) dengan arah hubungan negatif sedang, yang berarti semakin tinggi gangguan mental emosional, semakin rendah tingkat pengetahuan responden. Namun, tidak terdapat hubungan signifikan antara gangguan mental emosional dengan kemampuan perawatan organ reproduksi ( $\rho = 0,322$ ;  $r = -0,194$ ). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan penyediaan layanan kesehatan mental pada perempuan menikah di bawah usia melalui konseling pranikah, dukungan keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam menyediakan akses informasi dan layanan kesehatan yang memadai.

**Kata kunci:** *Gangguan mental emosional, Pengetahuan, Kemampuan perawatan organ reproduksi, Perempuan menikah muda*

## **Abstract**

*Marriage below the ideal age poses risks to women's mental and reproductive health. Knowledge and reproductive organ care skills among young married women are influenced by emotional mental disorders such as depression, anxiety, and stress, which impact access to and implementation of health care. This study aims to analyze the relationship between emotional mental disorders and knowledge and reproductive organ care skills among married women under the ideal age in Ogan Komering Ulu Timur District, South Sumatra. The research design used is analytical with a cross-sectional approach. The sample consisted of 28 respondents selected using purposive sampling. The research instrument was a questionnaire covering emotional mental disorders as the independent variable, and knowledge and reproductive organ care skills as the dependent variables. Data analysis used the Spearman test. The results showed that most respondents were in the normal category for emotional mental disorders (64.29%), knowledge levels were evenly divided between moderate and high categories (50% each), while reproductive organ care skills were mostly adequate (53.57%). Statistical analysis showed a relationship between emotional mental disorders and knowledge of reproductive organ care ( $\rho = 0.013$ ;  $r = -0.461$ ) with a moderate negative correlation, meaning that the higher the emotional mental disorder, the lower the respondents' knowledge level. However, there was no significant relationship between emotional mental disorders and reproductive organ care skills ( $\rho = 0.322$ ;  $r = -0.194$ ). This study recommends improving reproductive health education and providing mental health services for married women under the age of 18 through premarital counseling, family support, and community involvement in providing adequate access to information and health services.*

**Keywords:** *Emotional mental disorders, Knowledge, Reproductive organ care ability, Young married women*

## **PENDAHULUAN**

Gangguan mental emosional adalah keadaan yang mengindikasikan bahwa individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis. Jika terus berlanjut maka perubahan emosional tersebut perlu diantisipasi agar kesehatan jiwa seseorang tetap terjaga. Gangguan ini dapat ditandai dengan penurunan fungsi individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat. Gejala yang muncul dapat berupa depresi, gangguan psikosomatik, ansietas, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Prasetio et al., 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa perempuan yang menikah dibawah usia memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental emosional seperti depresi, kecemasan, stress. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tekanan sosial, ekonomi, dan budaya, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Selain itu, perempuan yang menikah

dibawah usia cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi yang rendah, yang dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Pernikahan dini dapat mengganggu kesehatan reproduksi perempuan dan meningkatkan risiko komplikasi, baik selama kehamilan, persalinan, maupun masa nifas. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perawatan organ reproduksi, termasuk praktik personal hygiene, dapat meningkatkan risiko infeksi, komplikasi kehamilan, dan masalah kesehatan lainnya (Taufikurrahman et al., 2023; Amsana & Zulfana, 2023).

Gangguan mental emosional dan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan dua arah antara gangguan mental emosional dengan kesehatan reproduksi perempuan, terutama pada kelompok usia remaja dan perempuan muda. Prevalensi depresi, kecemasan, dan stress pada remaja perempuan yang menikah dan mengalami kehamilan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan perempuan usia dewasa, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam merawat kesehatan reproduksi secara optimal (Fitch, 2024).

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan batas usia minimal pernikahan bagi laki-laki dan perempuan yaitu 19 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Meskipun secara nasional angka pernikahan di bawah usia menunjukkan tren penurunan, praktik pernikahan di bawah usia masih ditemukan di beberapa daerah, salah satunya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Data Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten OKU Timur tahun 2023 menunjukkan adanya kasus pernikahan di bawah usia yang tercatat di pengadilan agama, meskipun jumlah sebenarnya diperkirakan lebih tinggi karena masih banyak pernikahan yang tidak tercatat secara resmi.

Pernikahan di bawah usia merupakan masalah kesehatan dan sosial yang memerlukan perhatian khusus, terutama terkait dampaknya terhadap kesehatan mental dan reproduksi perempuan. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan serta kemampuan

perawatan organ reproduksi pada perempuan yang menikah di bawah usia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi pada perempuan menikah di bawah usia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan dan kemampuan perawatan organ reproduksi pada perempuan yang menikah di bawah usia. Penelitian dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, pada bulan Agustus 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 28 responden diukur menggunakan koesioner Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21), pengetahuan perawatan organ reproduksi diukur menggunakan kuesioner skala Guttman, dan kemampuan perawatan organ reproduksi diukur menggunakan kuesioner skala ordinal. Pengumpulan data dilakukan setelah responden menandatangani informed consent dan data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05 karena data berskala ordinal. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, self-determination, serta prinsip beneficience dan non-maleficence. Penelitian ini telah diuji dan memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Majapahit Mojokerto dengan nomor surat etik No.83/EC-SM/2024, serta dilaksanakan sesuai dengan prinsip etik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua, Usia Saat Menikah, Lama Menikah**

| No           | Pendidikan terakhir                            | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|--|-----------|----------------|
| 1.           | Sekolah Dasar                                  | 5         | 17,86%         |
| 2.           | Sekolah Menengah                               | 22        | 78,57%         |
| 3.           | Sedang menempuh pendidikan<br>Perguruan Tinggi | 1         | 3,57%          |
| <b>Total</b> |  | 28        | 100%           |
| No           | Pekerjaan orang tua                            | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1.           | Swasta/wiraswasta                              | 4         | 14,29%         |
| 2.           | IRT/tidak bekerja                              | 0         | 0%             |
| 3.           | Petani   | 24        | 85,71%         |
| 4.           | PNS  | 0         | 0%             |
| <b>Total</b> |  | 28        | 100%           |
| No           | Usia saat menikah                              | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1.           | <17 tahun                                      | 7         | 25%            |
| 2.           | 17 - <19 tahun                                 | 21        | 75%            |
| <b>Total</b> |  | 28        | 100%           |
| No           | Lama menikah                                   | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1.           | 0-6 bulan                                      | 4         | 14,29%         |
| 2.           | 7-12 bulan                                     | 12        | 42,86%         |
| 3.           | 1-2 tahun                                      | 12        | 42,86%         |
| <b>Total</b> |  | 28        | 100%           |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah, yaitu sebanyak 22 responden (78,57%). Selain itu, hampir seluruh pekerjaan orang tua responden adalah sebagai petani, dengan jumlah sebanyak 24 orang tua responden (85,71%). Selanjutnya, hampir seluruh responden menikah pada rentang usia 17 - <19 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (75%). Sementara itu, berdasarkan lama pernikahan, hampir setengah responden memiliki lama pernikahan antara 7-12 bulan sebanyak 12 responden (42,86%), dan 12 responden lainnya (42,86%) telah menikah lebih dari 12 bulan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Mental Emosional**

| No           | Gangguan Mental Emosional | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|---------------------------|-----------|----------------|
| 1.           | Normal                    | 18        | 64,29%         |
| 2.           | Ringan                    | 8         | 28,57%         |
| 3.           | Sedang                    | 2         | 7,14%          |
| 4.           | Berat                     | 0         | 0%             |
| 5.           | Sangat Berat              | 0         | 0%             |
| <b>Total</b> |                           | 28        | 100%           |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa 18 responden (64,29%) memiliki tingkat gangguan mental emosional dalam kategori normal.

Menurut teori stress dan coping, individu dengan mekanisme coping yang adaptif mampu mengelola stresor kehidupan, termasuk perubahan peran setelah menikah, sehingga tidak berkembang menjadi gangguan mental emosional yang berat (Lazarus & Folkman, 2018).

Pendekatan biopsikososial juga menjelaskan bahwa gangguan mental emosional dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial, termasuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang berperan sebagai faktor protektif (Fahrudin, 2023).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi**

| No           | Pengetahuan | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1.           | Rendah      | 0         | 0%             |
| 2.           | Sedang      | 14        | 50%            |
| 3.           | Tinggi      | 14        | 50%            |
| <b>Total</b> |             | 28        | 100%           |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa setengah responden yaitu 14 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan merawat organ reproduksi dalam kategori sedang dan tinggi.

Menurut *Social Cognitive Theory*, pengetahuan diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan, termasuk pendidikan formal, dan pengalaman sosial (Bandura, 2019).

selain itu, *Health Belief Model* menjelaskan bahwa individu yang memahami risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan akan terdorong

untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik terhadap perilaku kesehatan reproduksi (Handayani, 2017).

Tingkat pendidikan dan lama pernikahan juga berkontribusi dalam membentuk pengetahuan responden melalui peningkatan pengalaman dan paparan informasi kesehatan (Batubara et al., 2020).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Perawatan Organ Reproduksi**

| No           | Kemampuan     | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|---------------|-----------|----------------|
| 1.           | Sangat kurang | 0         | 0%             |
| 2.           | Kurang        | 2         | 7,14%          |
| 3.           | Cukup         | 15        | 53,57%         |
| 4.           | Baik          | 7         | 25%            |
| 5.           | Sangat baik   | 4         | 14,29%         |
| <b>Total</b> |               | 28        | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 15 responden (53,57%) memiliki tingkat kemampuan merawat organ reproduksi dalam kategori cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, kemampuan praktik perawatan diri belum sepenuhnya optimal. Menurut teori *self-efficacy*, keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi keberhasilan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan (Bandura, 2016).

Lama pernikahan turut memengaruhi kemampuan perawatan diri, karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial maupun tenaga kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dalam merawat organ reproduksi (Warini et al., 2023).

**Tabel 5. Hubungan Antara Gangguan Mental Emosional Dengan Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi**

| Gangguan Mental Emosional        | Pengetahuan |      |        |        |        |        | Total   |  |
|----------------------------------|-------------|------|--------|--------|--------|--------|---------|--|
|                                  | Rendah      |      | Sedang |        | Tinggi |        |         |  |
|                                  | F           | %    | F      | %      | F      | %      |         |  |
| Normal                           | 0           | 0,0% | 6      | 21,43% | 12     | 42,86% | 18 100% |  |
| Ringan                           | 0           | 0,0% | 6      | 21,43% | 2      | 7,14%  | 8 100%  |  |
| Sedang                           | 0           | 0,0% | 2      | 7,14%  | 0      | 0,0%   | 2 100%  |  |
| Berat                            | 0           | 0,0% | 0      | 0,0%   | 0      | 0,0%   | 0 0,0%  |  |
| Sangat Berat                     | 0           | 0,0% | 0      | 0,0%   | 0      | 0,0%   | 0 0,0%  |  |
| Total                            | 0           | 0,0% | 14     | 50%    | 14     | 50%    | 28 100% |  |
| $\rho = 0,013$<br>$(r) = -0,461$ |             |      |        |        |        |        |         |  |

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan tingkat gangguan mental emosional normal 12 responden (42,86%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi yang tinggi. Hasil uji *spearman* menunjukan nilai  $\rho = 0,013$  dan nilai korelasi koefisien ( $r$ ) =  $-0,461$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan perawatan organ reproduksi. Semakin normal tingkat gangguan mental emosional, semakin tinggi tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi.

Gangguan mental emosional diketahui dapat memengaruhi fungsi kognitif seperti konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan menerima informasi, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengetahuan individu (Beck, 2008).

Dukungan sosial dan lingkungan yang positif dapat menjadi faktor penyeimbang yang membantu individu tetap memperoleh informasi kesehatan meskipun menghadapi tekanan psikologis (Axelta & Abidin, 2022).

**Tabel 6. Hubungan Antara Gangguan Mental Emosional Dengan Kemampuan Perawatan Organ Reproduksi**

| Gangguan Mental Emosional        | Kemampuan     |    |        |       |       |        |      |        |             |        | Total |      |
|----------------------------------|---------------|----|--------|-------|-------|--------|------|--------|-------------|--------|-------|------|
|                                  | Sangat Kurang |    | Kurang |       | Cukup |        | Baik |        | Sangat Baik |        |       |      |
|                                  | F             | %  | F      | %     | F     | %      | F    | %      | F           | %      |       |      |
| Normal                           | 0             | 0% | 2      | 7,14% | 7     | 25%    | 6    | 21,43% | 3           | 10,71% | 18    | 100% |
| Ringan                           | 0             | 0% | 0      | 0%    | 6     | 21,43% | 1    | 3,57%  | 1           | 3,57%  | 8     | 100% |
| Sedang                           | 0             | 0% | 0      | 0%    | 2     | 7,14%  | 0    | 0%     | 0           | 0%     | 2     | 100% |
| Berat                            | 0             | 0% | 0      | 0%    | 0     | 0%     | 0    | 0%     | 0           | 0%     | 0     | 0%   |
| Sangat Berat                     | 0             | 0% | 0      | 0%    | 0     | 0%     | 0    | 0%     | 0           | 0%     | 0     | 0%   |
| Total                            | 0             | 0% | 2      | 7,14% | 15    | 53,57% | 7    | 25%    | 4           | 14,29% | 28    | 100% |
| $\rho = 0,322$<br>$(r) = -0,194$ |               |    |        |       |       |        |      |        |             |        |       |      |

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan tingkat gangguan mental emosional normal 7 responden (25%) diantaranya memiliki tingkat kemampuan perawatan organ reproduksi yang cukup. Hasil uji *spearman* menunjukan nilai  $\rho = 0,322$  dan nilai korelasi koefisien ( $r$ ) =  $-0,194$ , yang artinya tidak ada hubungan antara gangguan mental emosional dengan kemampuan perawatan organ reproduksi. Semakin normal tingkat gangguan mental emosional, semakin baik kemampuan perawatan organ reproduksi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perawatan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis, tetapi lebih dipengaruhi oleh factor lain seperti pengetahuan, kebiasaan, norma budaya, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa gangguan psikologis lebih berpengaruh terhadap fungsi peran dan kualitas hidup dibandingkan perilaku perawatan diri secara spesifik (Mariyani et al., 2018; Rahmawati et al., 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan menikah di bawah usia di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berada pada kategori gangguan mental emosional normal. Tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan kemampuan

perawatan organ reproduksi sebagian besar berada pada kategori cukup. Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan antara gangguan mental emosional dengan pengetahuan perawatan organ reproduksi, namun tidak terdapat hubungan antara gangguan mental emosional dengan kemampuan perawatan organ reproduksi. Perlu dilakukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan dukungan kesehatan mental bagi perempuan menikah di bawah usia melalui peran keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsana, A., & Zulfana, S. (2023). Edukasi Pentingnya Kesehatan Organ Reproduksi dan Personal Hygiene pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Pancatengah. *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.52221/daipkm.v1i2.502>
- Axelta, A., & Abidin, F. A(2022). Depresi Pada Remaja: Perbedaan Berdasarkan Faktor Biomedis Dan Psikososial. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v9i1.3207>
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. H. (2020). Literasi Kesehatan: Suatu Konsep Analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>
- Fahrudin, A. (2023). *Dari Perspektif Biopsikososial-Spiritual*. September.
- Fitch, M. I. (2024). Editorial: Reproductive health and mental health in LMICs: adolescent health. *Frontiers in Reproductive Health*, 6(March), 14–17. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1383170>
- Handayani, P. (2017). Teknik Pengukuran (Human Faktor Test and Evaluation) MODUL 4 Health Belief Model. *Human Error Theory - Helath Belief Model*, 4(2), 1–15. <https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php>
- Lazarus, & Folkman. (2018). *Psikologi Umum* 2. 508.
- Mariyani, F., Tumanduk, E., Messakh, S. T., Sukardi, H., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Hubungan Tingkat Kemampuan Perawat Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Depresi Di Bangsal Rumah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 10–20.

- Prasetyo, C. E., & Rahman, T. A. (2019). Gangguan Mental Emosional dan Kesepian pada Mahasiswa Baru. *Mediapsi*, 5(2), 97–107. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.4>
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jPKI.v5i1.11180>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliyono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- World Health Organization. (2022). Kesehatan mental. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>